

Strategi pengembangan kreativitas media sosial di pondok pesantren salaf modern Banin Banat Al-Mubtadi-len

Shilfina Hidayah¹, Dwi Ananda Putri², Ria Maulidatur Rohma³, Sylmiya Salsabila Putri^{4*}

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

^{3,4} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: shilfinahidayah@gmail.com, dwianandaputriy@gmail.com, maulidaria47@gmail.com, sylmiyaaputri@gmail.com

Kata Kunci:

Media sosial; kreativitas; desain grafis; pelatihan; pondok pesantren

Keywords:

Social media; creativity; graphic design; training; islamic boarding school

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menuntut lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, untuk beradaptasi dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi, promosi, dan pembentukan citra lembaga. Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-len memiliki akun media sosial, namun tidak dikelola secara aktif akibat keterbatasan keterampilan santri dan pengurus dalam pembuatan konten kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kreativitas media sosial melalui pelatihan desain grafis sebagai upaya

mengaktifkan kembali media sosial pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi santri dan pengurus pesantren yang terlibat dalam kegiatan pelatihan desain grafis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan desain grafis mampu meningkatkan keterampilan visual, kreativitas, serta kepercayaan diri santri dalam mengelola konten media sosial. Selain itu, pelatihan ini berdampak pada meningkatnya keaktifan media sosial pesantren melalui unggahan konten yang lebih terencana, menarik, dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, pelatihan desain grafis menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan kreativitas media sosial serta penguatan citra pesantren di era digital.

ABSTRACT

The development of digital technology requires educational institutions, including Islamic boarding schools (pesantren), to adapt to the use of social media as a medium for communication, promotion, and institutional image building. Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-len has social media accounts; however, they have not been actively managed due to limited skills of students and administrators in creating creative content. This study aims to analyze strategies for developing social media creativity through graphic design training as an effort to reactivate the pesantren's social media. This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The research subjects included students and pesantren administrators involved in the graphic design training activities. The results indicate that graphic design training was able to improve visual skills, creativity, and students' self-confidence in managing social media content. In addition, the training had a positive impact on increasing the activity of the pesantren's social media through more structured, engaging, and value-based content aligned with pesantren principles. Therefore, graphic design training is an effective strategy for developing social media creativity and strengthening the institutional image of pesantren in the digital era.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah merubah cara komunikasi, penyebaran informasi, dan citra lembaga di masyarakat. Salah satu produk teknologi yang paling berpengaruh saat ini adalah *media sosial*, yang tidak hanya menjadi sarana interaksi personal tetapi juga menjadi *platform strategis* bagi lembaga pendidikan untuk memperkenalkan diri, menyampaikan pesan, dan membangun hubungan dengan publik secara lebih luas. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, media sosial memiliki potensi besar sebagai alat promosi kelembagaan, penyebaran nilai-nilai Islam, dan sarana edukasi yang kreatif. Hal ini karena media sosial mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah dan format konten yang variatif (Handoko et al., 2025). Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-len sebenarnya telah memiliki akun media sosial sebagai bagian dari profil lembaga. Namun, dalam praktiknya, media sosial pesantren tersebut tidak lagi aktif selama kurang lebih tiga tahun terakhir akibat kurangnya pengelolaan konten dan keterbatasan keterampilan santri maupun pengurus dalam membuat konten yang menarik dan strategis. Akibatnya, potensi media sosial sebagai alat promosi positif pesantren menjadi tidak maksimal, sehingga citra dan keberadaan pesantren kurang tersampaikan secara optimal kepada masyarakat luas. Keadaan ini menjadi persoalan yang nyata karena dalam era digital, *visibility* atau keterlihatan lembaga di ranah online merupakan salah satu faktor penting dalam menarik perhatian calon santri dan orang tua mereka (Nurhidayah, 2022).

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan teknis dalam pengelolaan media sosial, khususnya dalam pembuatan konten visual seperti desain grafis dan konten kreatif yang sesuai dengan karakter pesantren. Kajian di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa keterampilan digital dalam membuat konten promosi dan branding secara langsung berdampak pada keterlibatan audiens dan pengalaman pengguna di platform seperti Instagram (Guffar Harahap et al., 2025). Pelatihan keterampilan ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan pengelola media sosial lembaga pendidikan dalam merancang konten visual yang menarik dan fungsional (Diana, 2025). Berangkat dari permasalahan tersebut, Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-len hadir sebagai bentuk intervensi untuk *menghidupkan kembali media sosial pesantren* melalui kegiatan pelatihan desain grafis bagi santri dan pengurus pesantren. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan dasar dan praktik nyata tentang cara membuat konten visual yang efektif, menarik, dan sesuai dengan tujuan komunikasi pesantren, seperti publikasi kegiatan pesantren, dakwah kreatif, serta promosi daya tarik lembaga kepada masyarakat umum (Purwanti et al., 2025).

Program pelatihan ini tidak hanya memfokuskan pada teknik pembuatan konten, tetapi juga pada pembelajaran strategi pengelolaan media sosial yang terencana, konsisten, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang, seperti peningkatan keaktifan akun, pertumbuhan jumlah pengikut, dan interaksi dengan publik. Strategi semacam ini menjadi bagian penting dari *brand building* modern, di mana pesantren tidak hanya mengandalkan kegiatan internal namun juga membentuk identitas digital yang kuat di era media sosial saat ini (Nurhidayah, 2022). Sejumlah penelitian dan kegiatan

pengabdian masyarakat terakhir menunjukkan bahwa pelatihan konten digital dan media sosial memiliki dampak positif bagi lembaga pendidikan, baik dalam meningkatkan visibilitas lembaga hingga menarik minat masyarakat dan calon peserta didik. Pelatihan seperti pembuatan konten visual dan pemahaman strategi media sosial terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam menciptakan konten yang lebih relevan dan menarik, serta meningkatkan citra lembaga melalui media digital (Handoko et al., 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi pengembangan kreativitas media sosial melalui pelatihan desain grafis di Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-len sebagai upaya strategis mengaktifkan kembali media sosial pesantren, memperkuat citra lembaga, serta menarik perhatian publik dan calon santri melalui pemanfaatan media sosial yang lebih efektif dan terarah.

Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi dan Branding Lembaga Pendidikan

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan individu maupun institusi untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun relasi dengan audiens secara luas dan cepat. (Kaplan & Haenlein, 2010) mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas fondasi Web 2.0 dan memungkinkan penciptaan serta pertukaran konten oleh pengguna. Dalam konteks lembaga pendidikan, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membangun citra dan identitas lembaga. Keberadaan media sosial memungkinkan lembaga pendidikan menampilkan aktivitas, nilai, dan keunggulan institusinya secara visual dan naratif. Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik melalui aspek kehadiran, berbagi, dan reputasi (Rahmawati et al., 2025). Oleh karena itu, pengelolaan media sosial yang terencana menjadi bagian dari strategi branding lembaga pendidikan di era digital. Dalam konteks pesantren, media sosial memiliki potensi ganda, yakni sebagai sarana promosi kelembagaan dan sebagai media dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemanfaatan media sosial yang tepat memungkinkan pesantren tetap menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus menjangkau masyarakat yang lebih luas melalui pendekatan visual dan kreatif.

Kreativitas dalam Pengelolaan Konten Media Sosial

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan, produk, atau solusi yang baru dan bernilai. Kreativitas berkaitan dengan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan melihat berbagai kemungkinan dan alternatif dalam memecahkan masalah (Salma & Hasaniyah, 2024). Dalam pengelolaan media sosial, kreativitas berperan penting dalam menciptakan konten yang menarik, relevan, dan mampu membangun keterlibatan audiens. Konten kreatif di media sosial tidak hanya menuntut keunikan visual, tetapi juga kesesuaian pesan dengan tujuan komunikasi lembaga. Menurut (Umam et al., 2021), kreativitas dapat dikembangkan melalui latihan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pelatihan desain grafis menjadi salah satu sarana strategis untuk menumbuhkan kreativitas santri dalam mengelola konten media sosial pesantren. Kreativitas dalam konteks ini tidak dipahami sebagai bakat semata, melainkan sebagai keterampilan yang dapat diasah melalui proses pembelajaran dan praktik langsung. Hal ini sejalan dengan temuan dalam

pembahasan penelitian, di mana santri menunjukkan peningkatan kemampuan visual dan keberanian mengekspresikan ide setelah mengikuti pelatihan

Desain Grafis sebagai Pendukung Konten Visual Media Sosial

Desain grafis merupakan proses komunikasi visual yang menggabungkan teks, gambar, warna, dan tata letak untuk menyampaikan pesan secara efektif. Menurut Laksamana (2011), desain grafis berfungsi untuk menyederhanakan pesan kompleks agar mudah dipahami oleh audiens. Dalam media sosial, desain grafis menjadi elemen kunci dalam menarik perhatian pengguna yang cenderung memiliki rentang perhatian singkat. Konten visual yang dirancang dengan prinsip desain yang sederhana dan konsisten dapat meningkatkan daya tarik dan keterbacaan pesan. Oleh karena itu, penguasaan dasar desain grafis menjadi keterampilan penting bagi pengelola media sosial lembaga pendidikan. Dalam konteks pesantren, desain grafis berperan sebagai alat untuk mengemas pesan keislaman, informasi kegiatan, dan identitas lembaga secara lebih menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai religius. Pelatihan desain grafis yang dilakukan dalam kegiatan KKM berfungsi sebagai media transfer keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pesantren. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis keterampilan (*skill-based learning*) yang menekankan pada kemampuan aplikatif peserta.

Literasi Digital dan Pengembangan Kapasitas Santri

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis dan kreatif dalam memanfaatkan media digital. Menurut (Muntaqim Al Anshory et al., 2023), literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Dalam konteks pesantren, literasi digital menjadi bagian penting dari pengembangan kapasitas santri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislaman. Pelatihan pengelolaan media sosial dan desain grafis merupakan bentuk penguatan literasi digital santri yang bersifat praktis dan kontekstual. Penguatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta tanggung jawab santri dalam mengelola media sosial pesantren, sebagaimana tercermin dalam hasil pembahasan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, strategi, dan dampak pelatihan desain grafis terhadap pengembangan kreativitas media sosial di Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-len. Menurut (Moleong, 2020), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek yang diteliti dalam konteks alamiah. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi awal pengelolaan media sosial pesantren, pelaksanaan pelatihan, serta perubahan yang terjadi setelah kegiatan dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-len. Subjek penelitian meliputi santri dan pengurus pesantren yang terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan desain grafis dan pengelolaan media sosial pesantren. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam program KKM.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pengelolaan media sosial Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-len serta untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan pelatihan desain grafis dan keterlibatan santri selama kegiatan berlangsung. Wawancara dan diskusi informal dilakukan dengan santri dan pengurus pesantren guna menggali informasi mengenai pengalaman, pemahaman, serta respon mereka terhadap pelatihan desain grafis dan pengelolaan media sosial pesantren. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil desain konten media sosial, unggahan media sosial pesantren, serta dokumentasi kegiatan pelatihan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 1994). Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada aspek strategi pelatihan, pengembangan kreativitas, serta dampaknya terhadap keaktifan media sosial pesantren. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

Pembahasan

Kondisi Awal Pengelolaan Media Sosial Pesantren

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak pesantren, diketahui bahwa media sosial Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-len belum dikelola secara optimal sebagai sarana komunikasi dan promosi lembaga. Akun media sosial pesantren berada dalam kondisi tidak aktif selama kurang lebih tiga tahun, sehingga informasi mengenai kegiatan pesantren, program pendidikan, serta aktivitas santri tidak tersampaikan secara luas kepada masyarakat. Konten yang tersedia sebelumnya bersifat terbatas, tidak berkelanjutan, dan belum memiliki konsep visual yang terencana. Selain itu, belum terdapat penjadwalan unggahan maupun pembagian tugas pengelolaan media sosial secara jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial pesantren belum diposisikan sebagai bagian dari strategi komunikasi kelembagaan. Padahal, dalam konteks pendidikan modern, media sosial memiliki peran penting dalam membangun citra lembaga dan memperluas jangkauan informasi kepada publik. Dari sisi sumber daya manusia, santri dan pengurus pesantren belum memiliki keterampilan dasar dalam pengelolaan media sosial, khususnya dalam pembuatan konten visual. Minimnya pemahaman tentang desain grafis dan pengemasan pesan secara visual berdampak pada rendahnya kreativitas serta partisipasi dalam pengelolaan akun media sosial pesantren. Temuan ini menjadi dasar perlunya program pelatihan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan digital dan kreativitas santri.

Pelaksanaan Pelatihan Desain Grafis sebagai Strategi Pengembangan Kreativitas

Pelatihan desain grafis dilaksanakan sebagai bentuk strategi pengembangan kreativitas media sosial pesantren yang berbasis pada kebutuhan riil lapangan. Materi pelatihan disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan dasar desain grafis, prinsip visual sederhana, hingga praktik pembuatan konten media sosial yang relevan dengan

aktivitas pesantren. Pendekatan ini bertujuan agar peserta mampu memahami konsep desain sekaligus menerapkannya secara langsung. Dalam pelaksanaannya, pelatihan mengutamakan metode pembelajaran partisipatif dan praktik langsung. Peserta didorong untuk terlibat aktif dalam proses perancangan konten, mulai dari menentukan ide, menyusun pesan, hingga menghasilkan desain visual sederhana. Strategi ini memberikan ruang bagi santri untuk mengekspresikan kreativitas serta mengembangkan kemampuan berpikir visual dalam konteks media digital. Selain aspek teknis, pelatihan juga menekankan pentingnya strategi pengelolaan media sosial yang terencana dan berkelanjutan. Peserta diperkenalkan pada konsep konsistensi unggahan, kesesuaian konten dengan nilai-nilai pesantren, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan dakwah. Dengan demikian, pelatihan desain grafis tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan kesadaran strategis dalam pengelolaan media sosial pesantren.

Peningkatan Keterampilan dan Kreativitas Santri

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan santri dan pengurus pesantren dalam pembuatan konten visual media sosial. Peserta yang sebelumnya belum memiliki pengalaman dalam desain grafis mulai mampu menghasilkan konten sederhana seperti poster kegiatan pesantren, dokumentasi aktivitas santri, serta konten informasi keagamaan. Desain yang dihasilkan menunjukkan peningkatan dari segi kerapian visual, kejelasan pesan, dan kesesuaian dengan karakter pesantren. Peningkatan keterampilan ini juga diiringi dengan berkembangnya kreativitas santri dalam mengolah ide dan menyampaikan pesan secara visual. Santri mulai mampu menyesuaikan konten dengan tujuan komunikasi tertentu, seperti publikasi kegiatan, penyampaian informasi, dan penguatan citra pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan desain grafis berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan aplikatif di lingkungan pesantren. Selain itu, pelatihan memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri santri. Peserta menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menyampaikan gagasan, serta berani menampilkan hasil karyanya melalui media sosial pesantren. Peningkatan kepercayaan diri ini merupakan aspek penting dalam proses pengembangan kreativitas, karena mendorong santri untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam pengelolaan media sosial.

Dampak Pelatihan terhadap Keaktifan Media Sosial Pesantren

Setelah pelaksanaan pelatihan, media sosial Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-len mulai menunjukkan peningkatan keaktifan. Akun media sosial pesantren kembali digunakan untuk mempublikasikan kegiatan pesantren, dokumentasi aktivitas santri, serta konten dakwah ringan dengan tampilan visual yang lebih menarik. Frekuensi unggahan menjadi lebih teratur dibandingkan dengan kondisi sebelum pelatihan. Keaktifan media sosial ini tidak terlepas dari terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya media sosial sebagai sarana komunikasi lembaga. Santri dan pengurus pesantren mulai memahami bahwa pengelolaan media sosial yang baik dapat mendukung penyampaian informasi secara lebih luas dan efektif. Selain itu, media sosial juga dipandang sebagai sarana untuk membangun hubungan antara pesantren dan masyarakat. Dengan meningkatnya keaktifan media sosial, pesantren memiliki peluang yang lebih besar untuk memperkuat citra lembaga di ruang digital. Media sosial

berfungsi sebagai etalase digital yang menampilkan aktivitas, nilai, dan identitas pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan desain grafis berperan sebagai langkah awal dalam membangun sistem pengelolaan media sosial pesantren yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Pembahasan Strategi Pengembangan Kreativitas Media Sosial

Strategi pengembangan kreativitas media sosial melalui pelatihan desain grafis terbukti relevan dengan kebutuhan pesantren dalam menghadapi tantangan era digital. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kreatif dan strategis dalam memanfaatkan media sosial. Pengembangan kreativitas diposisikan sebagai bagian dari proses pendidikan nonformal yang mendukung penguatan kompetensi santri. Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menekankan pentingnya literasi digital dan kreativitas dalam pengelolaan media sosial lembaga pendidikan. Dalam konteks pesantren, strategi ini menjadi bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas lembaga. Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi yang edukatif, informatif, dan bernilai dakwah. Dalam perspektif pengabdian masyarakat, pelatihan desain grafis memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia di pesantren (Prastyo, 2021). Program ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis keterampilan praktis dapat menghasilkan perubahan positif dalam pengelolaan media sosial lembaga. Oleh karena itu, strategi pengembangan kreativitas media sosial melalui pelatihan desain grafis memiliki potensi untuk diterapkan dan dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan desain grafis merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kreativitas media sosial di Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-len. Pelatihan ini mampu meningkatkan keterampilan visual, kreativitas, serta kepercayaan diri santri dan pengurus pesantren dalam mengelola konten media sosial. Selain itu, pelatihan desain grafis berdampak pada meningkatnya keaktifan media sosial pesantren melalui unggahan konten yang lebih terencana, menarik, dan selaras dengan nilai-nilai pesantren, sehingga berkontribusi terhadap penguatan citra lembaga di era digital. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak pesantren dapat mengembangkan pelatihan desain grafis dan pengelolaan media sosial secara berkelanjutan dengan membentuk tim khusus pengelola media sosial pesantren. Dukungan kelembagaan berupa kebijakan, pembagian tugas yang jelas, serta penyediaan fasilitas pendukung juga diperlukan agar pengelolaan media sosial dapat berjalan secara konsisten dan terarah. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dampak jangka panjang pengelolaan media sosial terhadap citra pesantren dan keterlibatan masyarakat secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Diana, L. N. dan E. (2025). Strategi Media Sosial Berbantuan Instagram dalam Meningkatkan Branding Image Lembaga Pendidikan Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Guffar Harahap, M., Fami Darma, A., Syah, R., & Nullah Marlis Tanjung, A. (2025). Pelatihan Pengembangan Konten Digital Santri: Optimalisasi Media Sosial Untuk Dakwah Dan Kewirausahaan. *Altafani Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Handoko, D., Tayibnapis, R. G., & Purwanto, H. E. (2025). Pelatihan Konten Media Sosial dalam Meningkatkan Minat Masyarakat terhadap Pondok Pesantren IKADI. *Madani: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Kewirausahaan*, 3(4).
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1).
- Miles, M. b, Huberman, M. a, & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis - A Method Sourcebook*. In Sage Publications.
- Moleong, J. L. (2020). metodologi penelitian kualitatif J lexy Moleong. *Jurnal Ilmiah*.
- Muntaqim Al Anshory, A., Yayuk Widyastuti Herawati, Mp., Hafidhun Annas, Mp., Moh Mahrush Ali, Mh., Moch Said, Ms., Arief Rahman Hakim, Mp., Khafid Roziki, Mp., Nur Latifah, Mp., Ulil Fitriyah, M., & Anwar Mas, Me. M. (2023). Digitalisasi Pembelajaran Bahasa di Madrasah/Pondok Pesantren: Pengembangan Literasi Digital Bagi Santri Pondok Pesantren. <https://repository.uin-malang.ac.id/21210/>
- Nurhidayah, A. E. (2022). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Dalam Meningkatkan Brand Dan Mutu Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Manajemen Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Prastyo, A. T. (2021). Model budaya literasi digital pada pondok pesantren berbasis perguruan tinggi di masa Covid-19: studi multi kasus di Mahad Darul Hikmah IAIN Kediri dan Mahad Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/9986/>
- Purwanti, G. A., Belinda, U. W., & Hidayat, H. H. (2025). Inovasi Manajemen Pemasaran Pendidikan: Strategi Konten Media Sosial di Pesantren Idrisiyyah Putri Tasikmalaya. *Educatio*, 20(2). <https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.30624>
- Rahmawati, A. F., Nisa', K., Safira, P. S., & Fattah, A. (2025). Eksistensi Tradisi Pesantren di Media Sosial: Strategi Konten dan Engagement Publik di Instagram dan Tiktok An-Nur II Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/25201/>
- Salma, N. S. N., & Hasaniyah, N. (2024). Bentuk-Bentuk Kreativitas: "Meningkatkan Kesejahteraan Mental Remaja Melalui Ekspresi Seni". *Gayatri : Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.20111/gayatri.v2i1.41>
- Umam, K. A., Umami, I., Aryanti, Z., Hasanah, U., Muslimah, K., Khoirina, M., & Rahmatika, A. (2021). *Kreativitas Anak Usia Dini*. CV. Laduny Alifatama.